

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Taenia solium adalah parasit Cestoda, yang menginfeksi manusia dan babi dan kebanyakan terjadi di negara berkembang. Cacing pita dewasa berkembang di usus inang manusia setelah menelan daging babi yang terinfeksi yang kurang matang, menyebabkan Taeniasis. Telur infeksi dilepaskan melalui feses pembawa cacing pita dan mencemari lingkungan. Menelan telur-telur ini oleh babi coprophagic atau oleh manusia melalui kontaminasi fecal-oral, menyebabkan pembentukan tahap larva metacestoda dari parasit (cysticerci) di jaringan inang, menyebabkan babi dan Cysticercosis manusia, masing-masing. (Joule, 2017).

Manusia adalah inang definitif untuk *Taenia solium*, *Taenia saginata*, dan *Taenia asiatica*. Distribusi masing-masing dari 3 spesies *Taenia* tergantung pada karakteristik budaya masyarakat yang melibatkan konsumsi daging atau organ inang perantara yang kurang matang yang terinfeksi metacestoda yang layak. Babi adalah inang perantara untuk *T. solium* dan *T. asiatica*. Namun, metacestode spesies ini menyajikan tropisme yang berbeda, biasanya otot dan otak untuk *T. solium*, dan jeroan, terutama hati, untuk *T. asiatica*. Sapi domestik adalah tuan rumah perantara utama untuk *T. saginata* dengan cysticerci. (Sato, 2018).

Taeniasis merupakan infeksi pada saluran pencernaan oleh cacing dewasa *Taenia solium*, *Taenia saginata* dan *Taenia asiatica* sedangkan sistiserkosis merupakan penyakit/infeksi pada jaringan lunak yang disebabkan oleh larva *Taenia solium*. Penyakit ini masih ditemukan di Indonesia khususnya Provinsi Bali, Sumatra Utara dan Papua dengan kisaran prevalensi 2–48%. Analisis data epidemiologi penyakit taeniasis dan sistiserkosis sangat diperlukan untuk memahami pola distribusi, prevalensi dan cara penularan penyakit (siklus hidup *T. solium*). Hasil survei sero epidemiologi yang dilakukan tahun 2007 oleh Dinas Kesehatan Provinsi Papua di Kabupaten Pegunungan tengah (Kab. Paniai, Kab. Jayawijaya, Kab. Puncak Jaya, dan Kab. Peg. Bintang) masih ditemukan kasus taeniasis dan sistiserkosis. Sedangkan survei yang dilakukan oleh UPF litbangkes Papua di Kota Jayapura dan Kab. Keerom juga ditemukan penyakit taeniasis dan sistiserkosis.

Faktor risiko pola penyebaran taeniasis dan sistiserkosis adanya mobilitas penduduk yang merupakan carriers dari daerah endemik ke daerah non-endemik. Sanitasi lingkungan yang masih buruk, sosial ekonomi, budaya masyarakat dan pendidikan yang masih rendah juga merupakan faktor yang mempengaruhi penyebaran penyakit taeniasis dan sistiserkosis di Papua. Diperlukan intervensi oleh Dinas Kesehatan berupa pemberian obat cacing secara massal dan penyuluhan kesehatan bagi masyarakat sedangkan Dinas Peternakan memberikan penyuluhan berternak yang benar dan memberikan vaksinasi ternak babi (Sandi, 2014).

Taenia solium menginfeksi sekitar 50 juta manusia diseluruh dunia dan merupakan salah satu permasalahan kesehatan di negara sedang berkembang. Tingginya mobilitas migrasi penduduk dari negara endemik ke negara maju (negara industri) menyebabkan kompleksnya pola penyebaran taeniasis-sistiserkosis, sehingga menjadi issue permasalahan kesehatan diseluruh dunia. Taeniasis dan sistiserkosis dikategorikan oleh WHO sebagai Neglected Tropical Diseases (NTDs) atau Neglected Zoonotic Diseases (NZDs) (Sandi, 2014).

Jumlah kasus tertinggi ditemukan pada laki-laki berumur antara 30-40 tahun. Hal ini disebabkan karena di desa-desa laki-laki sering menikmati atau memakan daging mentah atau setengah matang bersama minum tuak. (Suriwanto, 2014).

Di Indonesia terdapat tiga provinsi yang berstatus endemis penyakit taeniasis/sistiserkosis yaitu Sumatera Utara, Bali dan Papua. Kasus taeniasis juga pernah terjadi di Sulawesi Utara. Prevalensi sistiserkosis di Indonesia bervariasi antara 2% di Bali dan 48% di Papua. Prevalensi taeniasis di Sumatera Utara berkisar 1,9%- 20,7%. Infeksi sistiserkosis pada babi yang tertinggi juga terjadi di Bali dan Papua. Di Papua dilaporkan 70,4% babi positif *T. solium* secara erologi (seropositif), dan dinyatakan bahwa babi tersebut telah terinfeksi oleh metasetoda dari *T. Solium*. Infeksi sistiserkosis pada babi yang tertinggi juga terjadi di Bali dan Papua. Di Papua dilaporkan 70,4% (50/71) babi positif *T.solium* secara serologi (seropositif), dan dinyatakan bahwa babi tersebut telah terinfeksi oleh metasetoda dari *T. Solium*. Pada umumnya, *Taenia solium* jarang ditemukan di daerah yang berpenduduk muslim karena tidak memakan daging babi (Estudiningsih, 2009).

Penyakit Taeniasis dan sistiserkosis sangat berkaitan erat dengan faktor

sosio-kultural, seperti cara pemeliharaan ternak yang tidak dikandangkan dan kebiasaan pengolahan makanan yang kurang matang serta kebiasaan makan yang kurang sehat dan masih rendahnya pemahaman masyarakat tentang kesehatan lingkungan. (Estudiningsih, 2009).

Taenia saginata dan *Taenia solium* ditemukan di seluruh dunia, khususnya di negara-negara berkembang. Kedua jenis cacing pita ini hidup dalam rongga usus halus. Hospes perantaranya adalah ternak dan babi. Gejala-gejala berat ditemukan bilamana *Taenia solium* menginfeksi sistem saraf pusat. Kasus-kasus dengan kejang epilepsi dan perilaku abnormal sering ditemukan di daerah endemis. Di Mexico diantara 68.754 sampel serum manusia 0,06-2,97% ditemukan positif untuk cysticercosis. Rupa-rupanya ada hubungan antara angka sero-prevalensi yang tinggi dengan tingkat keadaan sosio-ekonomi yang rendah. Di berbagai negara di Amerika Latin ditemukan prevalensi antara 0,1-8,7%, sedangkan prevalensi berkisar antara 0,05-10,4% di Asia dan Afrika. Di Indonesia taeniasis/sistiserkosis terutama ditemukan di tiga provinsi yaitu Sumatera Utara, Bali dan Irian Jaya (Papua). Sejumlah kasus juga ditemukan di Lampung, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Timur dan Kalimantan Barat. Di Indonesia prevalensi taeniasis/sistiserkosis berkisar antara 1,0-42,7%. Prevalensi tertinggi ditemukan di Irian Jaya. Tidak banyak laporan mengenai sistiserkosis pada ternak di dunia, termasuk Indonesia. Pengumpulan data epidemiologi seperti tentang prevalensi dan distribusi diperlukan supaya program penanggulangan berhasil. Disamping itu perlu dilakukan penyuluhan kesehatan di masyarakat pada tiap program penanggulangan (Widarso, HS, dkk. 2001).

Berdasarkan survey, mayoritas masyarakat suku Batak Karo memiliki mata pencaharian sebagai peternak dan petani. Dan masyarakat Karo memiliki kebiasaan memotong babi dari hasil ternak untuk hajatan dan dikonsumsi sendiri. Bagi masyarakat Karo, babi menjadi hewan konsumsi dalam pesta yang paling lazim karena lebih ekonomis dibanding hewan lainnya. Mengonsumsi daging babi menjadi tradisi saat pesta adat Karo karena merupakan suatu budaya turun temurun. Dan masyarakat juga memiliki andil langsung dalam pengolahan makanan berbahan dasar babi dalam kegiatan pesta adat. Tidak hanya di pesta adat saja, pada

umumnya masyarakat Karo juga menggunakan daging babi dalam acara seperti pesta tahunan, kumpul keluarga, dan sebagainya. Makanan khas Karo seperti BPK, lomok-lomok dan babi kecap merupakan olahan daging babi yang sering kali diolah dengan kurang matang karena sudah menjadi kebiasaan. Masyarakat Karo juga sering kali memakan daging yang diolah dengan cara menggantungkan daging babi di atas bara api (pengasapan). Daging babi yang dimasak dengan pengasapan, biasanya tidak masak sempurna atau setengah matang.

Mengacu pada permasalahan tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran *Taenia solium* pada pengonsumsi daging babi di Kelurahan Tegal Sari Mandala II Kecamatan Medan Denai”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran *Taenia solium* terhadap Masyarakat di Kelurahan Tegal Sari Mandala II Kecamatan Medan Denai?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran *Taenia solium* Pada Pengonsumsi Daging Babi Di Kelurahan Tegal Sarai Mandala II Kecamatan Medan Denai.

1.3.1 Tujuan Khusus

Untuk menentukan peresentase *Taenia solium* pada Masyarakat Di Kelurahan Tegal Sari Mandala II Kecamatan Medan Denai.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Dapat menjadi sumber kepustakaan dan arsip untuk menunjang penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Dapat meningkatkan pengetahuan mengenai infeksi taeniasis sehingga penting untuk memelihara kesehatan .
3. Untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam bidang parasitologi.